

Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ratih Ayu Wulandari¹, Asih Rosnaningsih²

¹Universitas Faletahan

Kabupaten Serang, Provinsi Banten

²Universitas Muhammadiyah Tangerang

Kota Tangerang, Provinsi Banten

E-mail: ratihayu.wulandari88@gmail.com¹, asihrosna@gmail.com²

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang memerlukan ketelitian dan ketekunan. Tidak jarang dalam proses pembelajaran menulis, siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. *Experiential Learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pada pengalaman proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan *descriptive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil pretest t-hitung 2,319 > t-tabel 2,000 atau H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, (2) hasil posttest t-hitung 2,319 > t-tabel 2,000 atau H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan model pembelajaran *Experiential Learning*. Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Experiential Learning*, mahasiswa dapat memperoleh hasil menulis yang maksimal karena dengan model pembelajaran ini mahasiswa dapat melakukan refleksi dengan pengamalan yang mereka miliki selama proses pembelajaran menulis.

Kata kunci : *Experiential Learning, Keterampilan Menulis, Model Pembelajaran*

ABSTRACT

Writing is one of the productive skills that require precision and perseverance. In the learning process, students often find it difficult to learn to write. Experiential Learning is a student-centered learning method that emphasizes learning experience. The purpose of this study was to determine the effect of the use of Experiential Learning model on English students' writing skills in the fourth semester of Teacher Elementary Education of University of Muhammadiyah Tangerang. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental design method. The instrument used in this study was a descriptive essay writing test. The results showed: (1) the results of the pretest t-count 2,319 > t-table 2,000 or H_1 were accepted, namely there were differences in writing skills between the control class and the experimental class, (2) the results of the posttest t-count 2,319 > t-table 2,000 or H_1 were accepted or there were differences in writing skills between control classes and experimental class after being given the Experiential Learning model. It can be concluded that by employing the Experiential Learning model, students can get maximum writing results because though this learning model, students can reflect the knowledge they have during the learning process of writing.

Keyword : *Experiential Learning, Writing Skills, Learning Models*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak dipelajari dalam proses pembelajaran di Indonesia. Bahasa Inggris dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pembelajaran keterampilan reseptif seperti membaca dan menyimak, serta keterampilan produktif seperti berbicara menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis dianggap menjadi keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari.

Keterampilan menulis adalah sebuah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menghasilkan sebuah ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Proses pembelajaran menulis membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang sangat tinggi dibandingkan keterampilan berbahasa Inggris yang lain.

Kebutuhan akan penguasaan keterampilan menulis harus sejalan dengan perkembangan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris yang terus berkembang setiap tahunnya. Namun, perkembangan keterampilan menulis mahasiswa sangat lambat untuk bisa menuju ke arah *proficient writer*. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil nilai keterampilan menulis pada latihan menulis harian maupun pada saat ujian akhir semester (UAS).

Dalam penerapan KKNi di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharuskan untuk dapat mengenal dan memahami berbagai jenis teks dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataan yang terjadi, masih banyak mahasiswa yang belum mengenal secara mendalam jenis teks bahasa Inggris yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam kegiatan menulis teks bahasa Inggris, ditemukan beberapa

masalah yang sangat memprihatinkan. Pertama, mahasiswa masih kesulitan dalam merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh. Mereka sering kali merasa buntu atau *stuck* ketika memulai menulis karangan, terutama dalam bahasa Inggris. Kedua, pembelajaran yang disajikan oleh pengajar dirasa kurang bervariasi sehingga menulis hanya terpaku kepada bahan bacaan atau bahan ajar di kelas saja. Mahasiswa merasa perlu diberikan model pembelajaran yang menarik dan dapat merangsang minat mereka dalam menulis. Ketiga, anggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan karena sangat rumit, khususnya menulis dalam bahasa Inggris karena harus memperhatikan struktur bahasa (*grammatical*) dan juga penggunaan kosa kata yang tepat. Pada praktiknya, pembelajaran menulis bahasa Inggris akan terasa mudah dan menyenangkan jika kegiatan menulis tersebut dapat menghubungkan materi teks yang diajarkan dengan pengalaman mahasiswa itu sendiri.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman di mana mahasiswa berperan aktif dalam berbagai pengalaman yang mereka alami, kemudian dari pengalaman-pengalaman tersebut terciptalah ide atau gagasan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca secara jelas dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Peneliti menganggap bahwa model pembelajaran ini sangat efektif dan efisien karena model pembelajaran ini dapat menghubungkan pengalaman nyata yang mahasiswa alami dengan kegiatan

belajar menulis dan hal tersebut sangatlah menunjang keberhasilan dari tujuan pembelajaran menulis itu sendiri.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan untuk menguji teori obyektif dengan memeriksa hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data yang memiliki angka tersebut dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian *Quasi-Experiment*. Penelitian dengan tipe ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan dua kelompok (kontrol dan eksperimen) dan melihat perbedaan dari hasil *pre-test* dan *post-test* dari dua kelompok tersebut (Cohen, 2007). Kedua kelompok tersebut mengambil *pre-test* dan *post-test* yang sama, namun hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan (*treatment*).

Tabel 1. Desain *Quasi-Experimental Research*

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kontrol	O ₁	-	O ₂
Eksperimen	O ₃	X	O ₄

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang digunakan sebagai sampel, yaitu Semester IV-A sebagai kelas kontrol (32 mahasiswa siswa) dan semester IV-B sebagai kelas eksperimen (32 mahasiswa). Jadi total sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang mahasiswa.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes esai dimana mahasiswa harus menuliskan pengalaman mereka pada saat melakukan liburan semester (*Holiday*). Prosedur penelitian ini yaitu mahasiswa mendapatkan *pre-test* dalam

bentuk tes menulis esai, kemudian kelas kontrol mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah biasa. Sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan *Experiential Learning*. Pada akhir fase, kedua kelas mendapatkan *post-test* dengan soal yang sama. Materi pada saat pembelajaran yaitu membahas tentang teks deskriptif (*descriptive text*).

3. LANDASAN TEORI

Experiential Learning Models

Pendekatan *Experiential Learning* merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang merangsang dan mendorong siswa untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung (Cahyani, 2019). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengalaman merupakan sumber belajar siswa.

Seiring dengan pendapat tersebut, (Lindawati, 2019) mengemukakan bahwa secara sederhana, *Experiential Learning* dimaknai sebagai kegiatan belajar lewat pengalaman. Maksudnya ialah siswa diberi petunjuk untuk belajar lewat proses mengalami sendiri materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Melalui aplikasi model pembelajaran ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan dengan personalisasi, lalu setelah itu menuangkannya secara tertulis.

Lebih jauh (Sriani et al., 2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang dialami oleh siswa. Pada model ini, proses pembelajaran lebih terfokus pada pengalaman-pengalaman siswa yang bersifat terbuka dan siswa memiliki kemampuan untuk membimbing dirinya sendiri sehingga pengalaman tersebut dapat disampaikan melalui gagasan-gagasan secara tertulis

Adapun peranan pokok dari model *experiential* dalam pembelajaran antara

lain untuk membangun keterampilan menulis teks deskripsi siswa melalui pengalaman secara langsung dan melibatkan langsung siswa secara aktif (Hendrisman, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita katakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menekankan pada pengalaman siswa secara langsung sebagai sumber belajar sehingga bisa merangsang siswa untuk lebih aktif dan produktif dalam mengasikkan tulisan, dalam hal ini teks deskriptif, sesuai dengan pengalaman yang dialaminya tersebut.

Sedangkan kelebihan dari *Experiential Learning* ialah siswa akan terlibat secara langsung selama proses pembelajaran dan akan memperoleh pengalaman yang bermakna. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan atau karangan yang sesuai dengan pengalamannya sendiri, bukan berasal dari fantasi atau angan-angan saja (Puspitowati, 2019). Oleh karenanya, diharapkan siswa mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas sehingga turut meningkatkan keterampilan menulisnya.

Adapun menurut Kolb, langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran *experiential* adalah sebagai berikut: (1) *concrete experience*, (2) *observation and reflections*, (3) *formations of abstract concept and generalizations*, and (4) *testing implementations* (Utarja, 2018).

Concrete experience, atau pengalaman konkrit merupakan dasar bagi terjadinya proses *observation and reflections* (observasi dan refleksi). Dalam tahap *concrete experience*, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri suatu pengalaman yang spesifik, baik secara personal maupun dalam kelompok. Tahapan ini mengutamakan interaksi dengan lingkungan dan mengasah kepekaan siswa sehingga

menghasilkan informasi yang melibatkan perasaan siswa.

Selanjutnya, dalam tahap *observation and reflections*, siswa membuat keputusan dengan mengamati lingkungan sekitar dan pengalaman dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam proses ini, siswa diharapkan mampu memandang dan memberi penilaian dari berbagai perspektif untuk memperoleh pemahaman atas apa yang ia pelajari. Kemudian, ia mengembangkan pengamatannya dan merefleksikannya.

Pada tahapan berikutnya, *formations of abstract concept and generalization*, siswa melakukan analisis secara logis dari ide-ide yang diperoleh melalui pengalaman belajar dan melakukan aksi sesuai pemahaman pada suatu kondisi. Dari sinilah kemudian terbentuk abstraksi dan generalisasi. Terakhir, pada tahap *testing implementations*, siswa mengkaitkan pengalaman yang diperolehnya selama proses belajar melalui ide-ide yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, khususnya berupa teks deskriptif.

Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Hal tersebut berarti bahwa keterampilan menulis digunakan untuk memproduksi dan mengekspresikan ide, pikiran, atau gagasan (Sriani et al., 2015). Dengan kata lain, mahasiswa sebagai penulis menghasilkan suatu karya berbentuk tulisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Pada hakikatnya manfaat dari pembelajaran menulis bagi mahasiswa karena dengan menguasai keterampilan tersebut mereka dapat dikatakan memiliki kesanggupan atau kecakapan menuangkan ide, gagasan, bahkan perasaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh penulisnya (Pebriani, M; Rosnaningsih, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis *Pre-test*:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Hipotesis *Post-test*:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Setelah data hasil tes keterampilan menulis dianalisis maka didapatkan hasil *pre-test* dalam bentuk data deskriptif dan data inferensial. Berikut hasil data deskriptif *pre-test* keterampilan menulis.

Tabel 2. *Descriptive Statistic Pretest*

Group	N	Mean	Standar Deviation
Kontrol	32	67.03	7.168
Eskperimen	32	70.94	6.278

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa terdapat dua kelompok kontrol yang berjumlah 32 mahasiswa dengan *mean* atau nilai rata-rata *pre-test* yaitu 67,03 dan nilai standar deviasi 7,168. Sedangkan kelompok eksperimen memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 32 orang dengan *mean* yaitu 70,94 dan nilai standar deviasi 6,278. Kondisi awal tersebut dapat mengindikasikan bahwa hasil menulis mahasiswa kelas IV-B lebih baik, sistematis dan lebih terstruktur dibandingkan dengan hasil menulis mahasiswa kelas IV-A.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Pre-test*

Group	t-hit.	t-tabel	Ket.
Kontrol	2,319	2,000	Terima
Eskperimen			H_1

Untuk menjawab pertanyaan hipotesis *pre-test*, maka peneliti menghitung dan menganalisis data hasil tes keterampilan menulis dengan

menggunakan SPSS Versi 24.0 lalu didapatkan perhitungan yaitu t-hitung $2,319 > t\text{-tabel } 2,000$ atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, dari kedua data kelompok terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di mana kelas eksperimen, yaitu mahasiswa semester IV-B, memiliki nilai keterampilan menulis lebih tinggi daripada kelas IV-A atau kelas kontrol.

Sedangkan pada data hasil *post-test* keterampilan menulis, dapat diketahui data deskriptif dari kedua kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4. *Descriptive Statistic Posttest*

Group	N	Mean	Standar Deviation
Kontrol	32	74.38	6.927
Eskperimen	32	78.75	7.184

Dari Tabel 4 di atas diketahui bahwa terdapat dua kelompok, yaitu kelas kontrol yang berjumlah 32 mahasiswa dengan *mean* atau nilai rata-rata *post-test* yaitu 74,38 dan nilai standar deviasi 6,927. Sedangkan kelompok kedua, yaitu kelompok eksperimen yang terdiri dari 32 mahasiswa dengan *mean* yaitu 78,75 dan nilai standar deviasi 7,184. Kondisi pasca perlakuan pemberian model pembelajaran *Experiential Learning* memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelas IV-B lebih tinggi dibandingkan dengan kelas IV-A.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Post-Test*

Group	t-hit.	t-tabel	Ket.
Kontrol	2,480	2,000	Terima
Eskperimen			H_1

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan hipotesis *post-test*, didapatkan hasil perhitungan yaitu t-hitung $2,480 > t\text{-tabel } 2,000$ atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dari data kedua kelompok di

atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan eksperimen di mana kelas eksperimen, yaitu mahasiswa semester IV-B, memiliki nilai keterampilan menulis yang lebih tinggi dari pada kelas IV-A, atau kelas kontrol, setelah diberikan model pembelajaran *Experiential Learning*.

Dari kedua hipotesis penelitian terlihat bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* membawa dampak positif dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa PGSD semester IV Universitas Muhammadiyah Tangerang. Model ini dianggap mampu mengarahkan mahasiswa untuk meneliti dalam menyusun makalah sehingga mahasiswa mampu menganalisis, mencoba, mengamati, dan mendeskripsikan hasilnya (Cahyani, 2019). Hal tersebut juga nampak pada implementasi dalam penelitian ini. Terlihat mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis karena mereka dapat melakukan analisis berdasarkan pengamatan yang telah mereka alami. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang lebih serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis (Lindawati, 2019).

Disamping itu, Sriani dalam hasil penelitiannya tentang model pembelajaran *Experiential Learning* mengungkapkan bahwa jika pelajar mampu belajar dari pengalaman akan dapat menghubungkan antara perbuatan dan pikiran. Jika pelajar dapat menjadi aktif dalam proses pembelajarannya maka akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dikarenakan dalam proses implementasinya ia akan secara aktif berpikir untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata dan dari pengalaman tersebut akan muncul pemahaman baru yang berguna dalam proses menulisnya (Sriani et al., 2015).

Model pembelajaran *Experiential Learning* yang digunakan membantu

siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, fakta yang mereka miliki untuk ditulis dalam sebuah paragraf. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan penulisan paragraf dengan baik (Mahmud, 2017). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian dari Patmawati di mana sebelumnya menggunakan model *Experiential Learning* yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif mahasiswa PGSD pokjar Barru (Patmawati, 2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa pada hasil *pre-test* terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol (IV-A) dan kelas eksperimen (IV-B) atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan pada hasil *post-test*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis di antara kelas kontrol dan eksperimen setelah diberikan model pembelajaran *Experiential Learning* atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran *Experiential Learning* dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran keterampilan menulis mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. (2019). Respons Mahasiswa Terhadap Pengembangan Inovasi Pembelajaran Problem Based Learning Melalui Pendekatan *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Bahasa Dan Seni Menuju Literasi Menulis. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 124–134.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Cohen, L. (2007). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education*.
<https://doi.org/10.4324/9780203029053>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Creswell 4th Edition* (4th ed.). Sage Publication.
- Hendrisman. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smpn 3 Kecamatan Harau. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(4), 129–141.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lindawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(2), 32–38.
- Mahmud, M. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Melalui Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 112–128.
- Patmawati. (2018). Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Deskriptif Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v1i1.320>
- Pebriani, M; Rosnaningsih, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe tebak Kata Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Kelas V SDN Pasar Kemis II Kabupaten Tangerang. *IKRA-ITH Humaniora*, 2(2), 49–53.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Puspitowati, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dengan Menggunakan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV MI Riyadlatul Uqul. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 120.
<https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5734>
- Sriani, N. K., Sutarna, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2Tampaksiring. *Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–11.
- Utarna, T. R. (2018). Pengembangan Model Pengalaman (Experiential) Berbasis Kelompok Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas Vii Di Smp. *Jurnal Tuturan*, 7(2), 895.
<https://doi.org/10.33603/jt.v7i2.1742>